

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab empat ini, merupakan gambaran diskripsi data dan analisis sebagai hasil akhir dalam penentuan penelitian. Hal ini menjadi penting sekali bahwa, suatu penelitian harus dapat menguraikan apa adanya yang telah disimpulkan. Meskipun antara realita data, dengan kajian pustaka tidak sesuai. Menjadi catatan bahwa, terkadang realita data ini, menyesuaikan dengan keadaan yang berlangsung.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Pertama, untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus. Kedua, untuk mengetahui implementasi metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus. Ketiga, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus.

A. Gambaran Umum SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus

1. Sejarah Singkat SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus

SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus adalah, lembaga pendidikan dasar yang didirikan pada tahun 1963, dengan luas tanah 1.736 m². SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus didirikan oleh pemerintah desa, dengan dana swasembada masyarakat desa Tumpangkrasak, dan berdirilah sebuah bangunan sekolah dasar. Kemudian dari tahun ketahun, jumlah siswa semakin bertambah. Sehingga pemerintah memberikan dana impres, untuk membangun ruang lain. Awalnya sekitar pada tahun 1963-2005 kelas II, tidak mempunyai ruang kelas. Kemudian pada tahun 2005, dibangun kelas baru digunakan untuk ruangan kelas dua dan sekarang ada penambahan bangunan lagi yaitu laboratorium.¹

¹ Hasil wawancara dengan Ibu Dwi Supadmi Kasih, S.Pd.I., selaku kepala sekolah SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

2. Letak Geografis SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus

SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus merupakan, lembaga pendidikan yang berada, dibawah naungan dinas pendidikan pemuda dan olahraga UPT kecamatan Jati. SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus tepatnya terletak di jalan Balai Desa no. 22A Kudus 59341, dengan luas tanah 1.736 m². Adapun secara geografis batas-batas letak SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus sebagai berikut:²

- a. Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk dan jalan raya Jendral Soedirman.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Balai Desa Tumpangkrasak.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan jalan Balai Desa dan rumah penduduk.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan TK Pertiwi Tumpangkrasak dan SD 3 Tumpangkrasak.

Dapat diketahui dari letak geografis SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, mudah dijangkau dan sangat strategis. Karena tidak terlalu jauh dari rumah penduduk. Sedangkan letaknya yang dekat dengan pemukiman warga, memudahkan siswa untuk berangkat dan pulang sekolah sendiri.³ Adapun gambaran letak geografis SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus peneliti mendokumentasikan berbentuk foto, bisa dilihat dilampiran dokumentasi.

3. Visi, Misi dan Tujuan SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki visi, misi dan tujuan yang hendak dicita-citakan untuk memperoleh hasil yang diharapkan suatu lembaga tersebut. Adapun visi misi dan tujuan SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus sebagai berikut:⁴

² Hasil wawancara dengan Ibu Dwi Supadmi Kasih, S.Pd.I., selaku kepala sekolah SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

³ Hasil observasi di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

⁴ Hasil dokumentasi, profil SD 1 Tumpangkrask Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

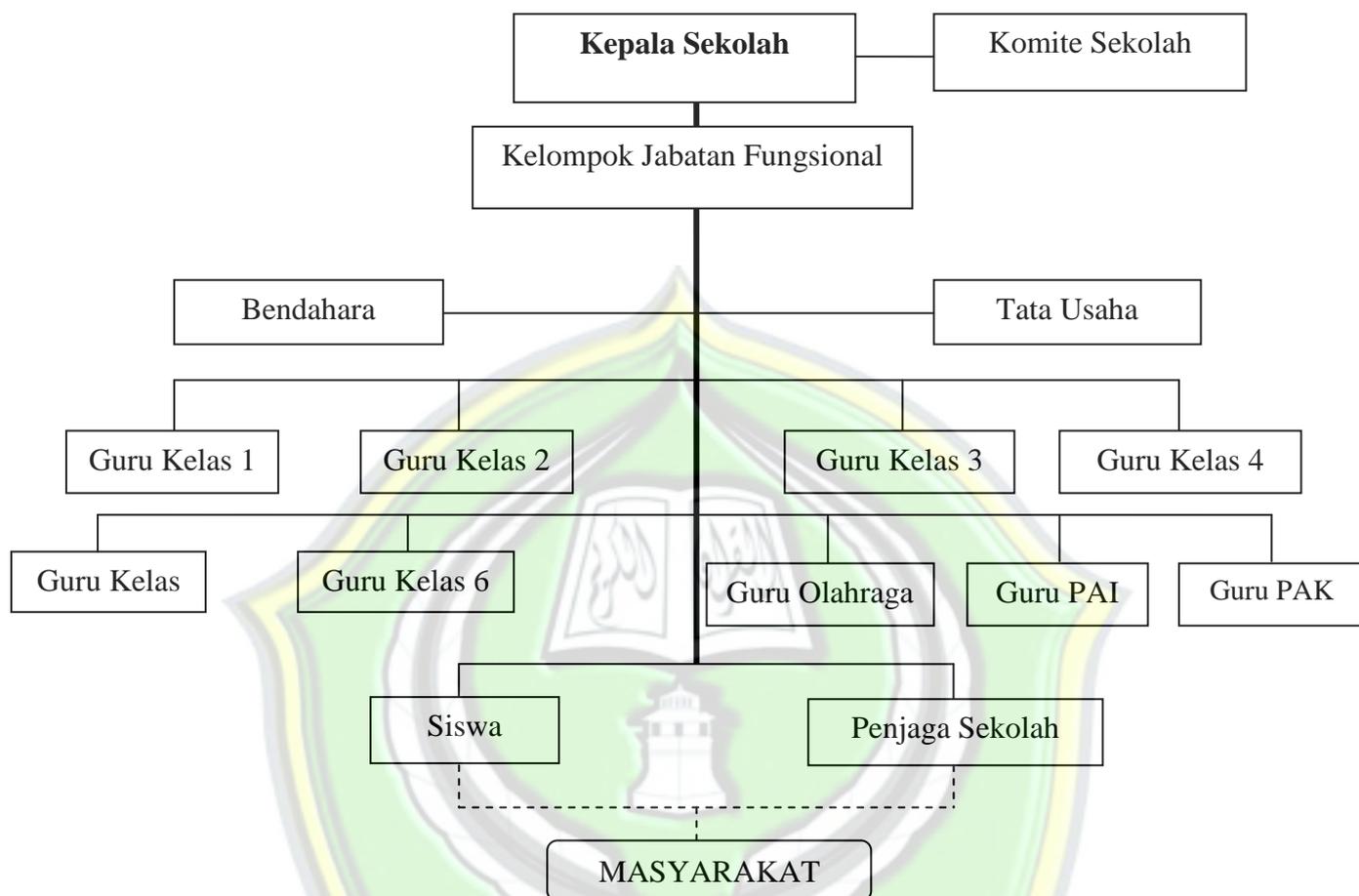
- a. Visi SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus:
Terwujudnya pribadi yang berbudi pekerti luhur berdasarkan Imtaq dan Iptek.
- b. Misi SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus:
 - 1) Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menanamkan toleransi umat beragama kepada peserta didik.
 - 2) Melayani masyarakat dibidang pendidikan tanpa membedakan gender dan status sosial.
 - 3) Meningkatkan mutu pembelajaran melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa.
 - 4) Meraih prestasi akademik dan nonakademik minimal ditingkat kecamatan.
- c. Tujuan SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus:
 - 1) Menumbuhkembangkan kebiasaan hidup sehat.
 - 2) Membudayakan PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif dan Menyenangkan).
 - 3) Meningkatkan peran serta masyarakat dibidang pendidikan.
 - 4) Membekali peserta didik dengan berbagai ketrampilan sebagai bekal untuk menuju ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
 - 5) Mewujudkan pribadi peserta didik yang disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.

4. Struktur Organisasi SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus

Struktur organisasi sekolah sangat berperan, demi suksesnya penyelenggaraan program kegiatan di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus. Sehingga tidak terbentur antara pengajaran suatu program dengan program lainnya, kedudukan atau tugas seseorang harus disesuaikan dengan kemampuan serta pengalaman yang dimiliki.

Struktur organisasi SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus merupakan suatu kesatuan atau ikatan yang mempertemukan antara program kegiatan dalam penyelenggaraan pembelajaran, pencapaian tujuan dan merupakan alat pendidikan SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, untuk itu, kiranya perlu diperhatikan gambar struktur organisasi tahun ajaran 2016-2017 sebagai berikut: ⁵

⁵ Hasil dokumentasi, profil SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.



Gambar 4.1
Struktur Organisasi SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus:⁶

Keterangan:

- | | |
|-------------------|-----------------------------|
| 1. Kepala Sekolah | : Dwi Supadmi Kasih, S.Pd. |
| 2. Ketua Komite | : Bambang Gunardjo |
| 3. Guru Kelas 1 | : Sri Asnaningsih, S.Pd.SD. |
| 4. Guru Kelas 2 | : Sulasah, S.Pd.SD. |
| 5. Guru Kelas 3 | : Rachmawati, S.Pd. |
| 6. Guru Kelas 4 | : Sustiah, S.Pd. |
| 7. Guru Kelas 5 | : Supriyanto, S.Pd. |
| 8. Guru Kelas 6 | : Eni Setiyorini, S.Pd. |
| 9. Guru Olah Raga | : Suhardjo, A.Ma.Pd. |
| 10. Guru PAI | : Siti Masadah, S.Pd.I. |

⁶ Hasil dokumentasi, profil SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

11. Guru PAK : Didik Hadi Sukoto, S.Pd.K.
 12. Bedahara : Rachmawati, S.Pd.
 13. TU : Sri Rejeki
 14. Penjaga Sekolah : Asep

5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa SD 1 Tumpangkrasak Jati Kabupaten Kudus

a. Keadaan Guru dan Kependidikan di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus

Adapun jumlah guru di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus ada berjumlah 9 orang, dari jumlah tersebut yang berjenis kelamin laki-laki 3 orang dan berjenis kelamin perempuan 6 orang. Kesembilan guru tersebut merupakan tenaga ahli dan memiliki ijazah sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.⁷

Mengenai data tenaga pendidik dan kependidikan SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, sampai saat ini dapat diketahui pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Daftar Nama Guru SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus:⁸

No	Nama Guru	Pendidikan	Mengajar
1	Sri Asnaningsih, S.Pd.SD	S1 2013	Kelas 1
2	Sulasah, S.Pd.SD	SI 2012	Kelas 2
3	Rachmawati, S.Pd	S1 2015	Kelas 3
4	Sustiah, S.Pd	S1 2015	Kelas 4
5	Supriyanto, S.Pd	S1 2014	Kelas 5
6	Eni Setiyorini, S.Pd	SI 2009	Kelas 6
7	Didik Hadi Sukoto, S.Pd.K	S1 2011	PAK
8	Siti Masadah, S.Pd.I	SI 2004	PAI
9	Suhardjo, A.Ma.Pd	D2 2001	PJOK

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Dwi Supadmi Kasih S.Pd selaku kepala sekolah SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

⁸ Hasil dokumentasi laporan bulanan SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

- b. Keadaan karyawan SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus menurut status kepegawaian sebagai berikut:⁹

Guru tetap (PNS)	: 8 orang (8 S1) (- < S1)
Guru tidak tetap (Honor)	: 3 orang (3 S1) (- < S1)
Staf Tata Usaha (Honor)	: 1 orang
Penjaga (Honor)	: 1 orang
Jumlah Keseluruhan	: 13 orang

- c. Keadaan siswa SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus sebagai berikut:

Siswa SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 145 siswa. Terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan. Sebagian besar siswa-siswi tersebut, merupakan penduduk asli kabupaten Kudus, yang tinggal di desa Tumpangkrasak Jati Kudus yang tinggal dari dukuh setempat atau penduduk asli desa Tumpangkrasak yaitu: Dukuh Krajan, Dukuh Mbadongan, Dukuh Wetan kali dan Dukuh Krasak. Selebihnya merupakan penduduk desa tetangga.¹⁰

Adapun jumlah keseluruhan siswa SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus tahun ajaran 2016/2017, kirannya dapat diketahui dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Daftar Jumlah Siswa:¹¹

Kelas	L	P	Jumlah	Muslim	Kristen	Wali Kelas
1	10	13	23	22	1	Sri Asnaningsih, S.Pd.SD
2	20	9	29	29	-	Sulasah, S.Pd.SD
3	20	6	26	26	-	Rachmawati, S.Pd
4	9	16	25	25	-	Sustiah, S.Pd

⁹ Hasil dokumentasi, laporan bulanan SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Dwi Supadmi Kasih S.Pd, selaku kepala sekolah SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

¹¹ Hasil dokumentasi, laporan bulanan SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

5	14	8	22	22	-	Supriyanto, S.Pd
6	10	8	18	17	1	Eni Setiyorini, S.Pd
Jumlah			145	143	2	

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa, jumlah siswa perrombel kelas sudah memenuhi kriteria, sesuai PERMENDIKBUD Nomor 23 tahun 2013 pasal 2 ayat 2. Bahwa perbandingan antara jumlah peserta didik, dengan jumlah rombongan belajar, untuk jenjang SD/MI jumlah peserta rombel tidak boleh melebihi 32 siswa.

6. Sarana dan Prasarana

SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus terletak di Jalan balai desa Tumpangkrasak, kecamatan Jati, kabupaten Kudus, tempatnya di Jl. Balai desa no. 22A Kudus 59341 Tlp. 0852 905 319 60, email sd1tumpang@gmail.com, terdiri dari 1 unit gedung utama terdiri dari kelas 1-6 dan gedung kedua digunakan sebagai LAB, dengan luas tanah keseluruhan yaitu 1.736 m². Berikut merupakan daftar sarana prasarana yang dimiliki SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus:¹²

Tabel 4.3
Daftar Ruang dan Sarana Prasarana
SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus:¹³

No	Ruang	Sebanyak	Keterangan
1	Ruang kelas	6	Baik terawat
2	Ruang kantor guru	1	Baik terawat
3	Ruang perpustakaan	1	Baik terawat
4	Ruang WC	3	Baik terawat
5	Ruang lab TIK	1	Baik terawat
6	Lapangan	1	Baik terawat
7	TV	1	Baik terawat
8	Kipas Angin	10 unit	Baik terawat

¹² Hasil dokumentasi, laporan bulanan SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

¹³ Hasil dokumentasi, laporan bulanan SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

9	Alat kebersihan	10 set	Baik terawat
10	Telephon	1	Baik terawat
11	Alat Kesenian	-	Baik terawat
12	Alat Peraga	20 set	Baik terawat
13	Alat ketrampilan	20 set	Baik terawat
14	Alat Olahraga	15 set	Baik terawat
14	Tape	1	Baik terawat
15	Almari	10 unit	Baik terawat
16	Dll.		

Dari tabel diatas jelas sekali bahwa sarana prasarana sangat mendukung, walaupun masih banyak kekurangan. Kaitanya hal tersebut, dalam proses belajar mengajar SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus sarana prasarana terbilang sudah cukup baik dan mendukung dalam proses kegiatan belajar mengajar.

7. Kurikulum Sekolah

Menghantarkan proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan merupakan cita-cita bangsa. Proses pelaksanaan pendidikan sampai penilaian dalam pendidikan lebih dikenal dengan istilah kurikulum pendidikan. Begitu juga di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, yang berada dalam naungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga UPT Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Adapun kurikulum sekolah, menggunakan kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang berbasis kompetensi dan berbasis karakter dengan menggunakan pendekatan konstektual dan pendekatan katakter, yang digunakan untuk jenjang kelas 1-4. Sedangkan untuk kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) digunakan untuk dalam pembelajaran jenjang kelas 5-6 adapun rincian mata pelajaran yang diajarkan di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus diglobalkan dalam daftar tabel berikut ini: ¹⁴

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Dwi Supadmi Kasih, S.Pd., selaku kepala sekolah SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

Tabel 4.4
Daftar Mata Pelajaran yang Diajarkan
di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus:¹⁵

No	Mata Pelajaran		EKSTRA KULIKULER
	Kurikulum 2013	Muatan Lokal	
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	Bahasa Daerah/Jawa	PRAMUKA Komputer
2	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	
3	PKn	Murottal	
4	Matematika	SBK	
5	Kesenian		
6	PENJASORKES		
7	IPA		
8	IPS		
9	Tematik		

Secara keseluruhan mata pelajaran yang ada di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus sudah memenuhi syarat, Hal ini dapat dilihat dari tabel tersebut yaitu mengajarkan aspek pengetahuan umum, agama dan *skill*. Hal ini diharapkan siswa tidak ketinggalan dalam hal IMTAQ dan IPTEK. Berarti SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, menekankan pada tujuan pendidikan itu sendiri.

B. Data Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD I Tumpangkrasak Jati Kudus Tahun Ajaran 2016/2017

Berdasarkan hasil observasi, serta wawancara dengan narasumber/informan, terkait pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD I Tumpangkrasak Jati Kudus. Ibu Siti Masadah,

¹⁵ Hasil dokumentasi berupa jadwal pembelajaran, di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

S.Pd.I., selaku pengampu mata pelajaran PAI di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus menjelaskan proses pembelajaran PAI sebagai berikut:

“Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pelajaran agama yang disediakan yang bersifat wajib diambil, untuk semua siswa beragama Islam di sekolah. Merupakan bagian, yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, diajarkan setiap satu minggu sekali yaitu kelas satu pada hari jum’at, kelas dua pada hari rabu, kelas tiga pada hari rabu, kelas empat pada hari kamis, kelas lima pada hari senin dan kelas enam pada hari selasa.”¹⁶

Kaitanya dengan pelaksanaan pembelajaran PAI Ibu Dwi Supadmi Kasih, S.Pd., selaku kepala sekolah SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus juga menegaskan bahwa:

“Pelaksanaan pembelajarannya mata pelajaran PAI, di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, kelas satu sampai empat menggunakan kurikulum 2013 yaitu, kurikulum yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual. Diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi. Serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlaq mulia sehingga, terwujud ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelajaran Pendidikan Agama Islam sekarang diubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran kelas lima dan enam. Menggunakan kurikulum KTSP yaitu, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mana kurikulum ini disusun oleh pihak sekolah sendiri atau disusun oleh masing-masing satuan pendidikan. Bertujuan agar pelaksanaan kurikulum bisa disesuaikan dengan karakteristik atau kondisi siswa.”¹⁷

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru oleh kepala sekolah tidak boleh sembarangan dalam pemilihan metode. Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku pengampu mata pelajaran PAI di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus menjelaskan:

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Dwi Supadmi Kasih, S.Pd., selaku kepala sekolah SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

“Kepala sekolah, membebaskan dalam memilih/menentukan metode. Oleh karena itu, pemilihan metode sebaiknya disesuaikan dengan materi dan cocok untuk kondisi siswa.”¹⁸

Sama halnya dengan Ibu Dwi Supadmi Kasih, S.Pd., selaku Kepala sekolah SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus menegaskan bahwa:

“Pendidik dalam mengajar harus merencanakan, mengorganisasikan, dan bisa mengendalikan dengan baik. Proses pembelajarannya yaitu, dengan menyiapkan metode yang tepat guna, sehingga tercipta pembelajaran efektif dan efisien.”¹⁹

Dalam proses pembelajaran PAI tidak ada kesulitan yang serius.

Menurut Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku pengampu mata pelajaran PAI di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus menjelaskan:

“Alhamdulillah, proses pembelajaran PAI disini tidak ada kesulitan, dalam pembelajaran PAI, murid sendiri saat di rumah pada sore hari sekolah MADIN atau Madrasah Diniyah pada sore hari dan TPQ. Jadi pembelajaran PAI sudah tidak familiar bagi mereka (murid). Sehingga dalam pembelajaran, murid sedikit banyak sudah faham, dan saya tinggal mengarahkan.”²⁰

Adapun alokasi waktu dalam proses pembelajaran PAI di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku pengampu mata pelajaran PAI menjelaskan:

“Mata pelajaran PAI dalam satu minggu ada satu kali pertemuan, contohnya, di kelas IV ini mapel PAI diajarkan pada hari kamis. Dalam satu kali pertemuan, terdiri dari 3 jam pembelajaran. 1 jam pembelajaran terdiri dari 35 menit.”²¹

Agar siswa mendapat hasil yang maksimal dalam pembelajaran PAI Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku pengampu mapel PAI di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus juga menjelaskan, usaha yang beliau lakukan sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran, saya menggunakan bermacam-macam metode yang tepat guna, menurut kondisi siswa dan materi. Agar

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Dwi Supadmi Kasih, S.Pd., selaku kepala sekolah SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 September 2016.

siswa bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Salah satunya dengan menggunakan metode *Hiwar Qur'ani*.²²

2. Implementasi Metode *Hiwar Qur'ani* untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD I Tumpangkrasak Jati Kudus Tahun Ajaran 2016/2017

Metode pembelajaran, mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar. Dimana suatu metode tersebut, sangat berpengaruh terhadap jalanya kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai salah satu sumber belajar, berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satunya, kegiatan yang harus guru lakukan adalah: melakukan pemilihan atau penentuan metode pembelajaran yang akan dipilih, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena tidak semua metode pembelajaran dapat diaplikasikan pada setiap pelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Dwi Supadmi Kasih, S.Pd., selaku kepala sekolah SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus menegaskan bahwa:

“Metode bagi guru sendiri wajib dikuasai. Menurut kondisi siswa, materi dan waktu, dengan adanya metode guru dituntut untuk trampil dalam memahami murid. Supaya dalam pembelajaran jangan sampai, murid itu jenuh dengan metode yang monoton atau itu-itu saja.”²³

Dalam pembelajaran PAI, membutuhkan bermacam-macam metode yang tepat guna, menurut kondisi siswa dan materi. Agar siswa faham menerima materi dan bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku pengampu mapel Pendidikan Agama Islam SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus menegaskan:

“Dalam pembelajaran PAI saya menggunakan bermacam-macam metode yang tepat guna menurut kondisi siswa dan materi. Agar siswa bisa mendapatkan hasil yang maksimal, dalam satu kali

²² Hasil wawancara dengan Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Dwi Supadmi Kasih S.Pd, selaku kepala sekolah SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

pertemuan itu bisa menggunakan bermacam-macam metode, salah satunya metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Itu semua supaya siswa tidak bosan, ngantuk atau bicara sendiri.”²⁴

Pemilihan suatu metode yang tepat guna, sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku pengampu mapel PAI SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus menjelaskan:

“Alasan mengapa saya menggunakan metode *Hiwar Qur'ani* yaitu, untuk membuka wawasan siswa. Mengenai permasalahan keagamaan dan pokok-pokok keagamaan. Kemudian, saya tekankan kepada siswa, untuk berani berbicara, mengeluarkan pendapatnya dan berlatih untuk berfikir kritis pada lingkungan keluarga, teman, sekolah dan lingkungan sosial lainnya.”²⁵

Maka pendidik harus bisa mempertimbangkan metode yang tepat, untuk digunakan dalam pembelajaran PAI, dalam penelitian ini metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik adalah, metode *Hiwar Qur'ani*. Dimana dalam penerapan metode tersebut, siswa dilatih untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti di lapangan.

Ada beberapa macam teknik pembelajaran yang digunakan Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., dalam Implementasi metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa sebagai berikut:

“Adapun teknik yang saya gunakan dalam implementasi metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa yaitu: Teknik tanya jawab dengan mengajukan berbagai pertanyaan. Teknik diskusi teknik atau bermusyawarah dengan kelompok/grup kemudian membuat kesimpulan. Teknik *Brainstorming* (sumbang saran) yaitu, melontarkan sejumlah pertanyaan dan masalah, kemudian siswa dituntut untuk menjawab dan menyatakan pendapat atau berkomentar yang memungkinkan memperoleh kesimpulan.”²⁶

Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan Implementasi metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Masadah S.Pd.I, selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Masadah S.Pd.I, selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

sebagai berikut Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku guru mapel PAI menjelaskan:²⁷

“Tahapan-tahapan yang saya lakukan tadi dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *Hiwar Qur’ani* yang pertama, menjelaskan tujuan pembelajaran. Kemudian menjelaskan materi sebagai pengantar pembelajaran, untuk lebih menarik rasa ingin tahu siswa, sebaiknya dimulai dengan menggunakan *Hiwar Khithabi Ta’abudi*, dengan menggunakan teknik tanya jawab. Biarkan siswa berfikir sejenak meraba-raba jawabannya. Dan bila perlu biarkan agar siswa mencoba menjawab dengan melatih siswa meningkatkan kemampuan berfikir kritisnya, sehingga *Hiwar* baralih menjadi *Hiwar Washfi*/dialog deskriptif. Untuk menetapkan penjelasan pengertian tersebut. Lalu beri contoh konkrit dengan kehidupan sehari-hari, ada baiknya disusun dengan *Hiwar Qishashi*/dialog naratif. Setelah itu pembentukan kelompok dua sampai tiga siswa, untuk mendiskusikan materi bergambar yang ada dibuku paket, tahapan selanjutnya menyimpulkan hasil diskusi. Pada tahapan inti yaitu, salah satu kandidat kelompok menyampaikan hasil diskusi, kemudian kelompok lain menyanggah, menggokohkan atau membenarkan menggunakan *Hiwar Jadali*/dialog argumentatif dengan menggunakan teknik sumbang saran, disitulah tugas saya menjadi penengah dan membantu memberikan simpulan. Tahapan terakhir untuk lebih memantab kesadaran siswa supaya mengambil pelajaran dari contoh baik dan buruk, saya akhiri pembelajaran menggunakan *Hiwar Khitabi nida’u ta’ rif bil iman*, gunanya untuk menyentuh jiwa dan perasaan keimanan siswa, dengan menjelaskan ayat-ayat yang terkait dengan materi.”²⁸

Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus pada hari Kamis tanggal 25 Agustus 2016 dapat diketahui bahwa, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku pengampu mapel PAI di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, dengan melalui beberapa tahap sebagai berikut:²⁹

a. Tahapan Pertama

Tahapan ini adalah kegiatan pendahuluan yaitu, guru memasuki ruangan kelas IV. Pada pukul 11.00 WIB. Sebelum kegiatan

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

²⁹ Hasil observasi di kelas IV saat pembelajaran PAI, di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

pembelajaran dimulai, pendidik membuka kegiatan pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama dengan khidmat. Selanjutnya guru mengecek kesiapan siswa. Kemudian menayakan kembali pemahaman tentang materi pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu, guru menyebutkan materi pembelajaran yang akan dibahas pada KBM hari itu yaitu beriman kepada Allah SWT dan Rosulnya. Kemudian menuliskan dan menjelaskan kompetensi inti dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kemudian guru melakukan tahapan kegiatan meliputi kegiatan mengamati, menyimak, menanya, mengkomunikasikan, menyimpulkan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil pemahamannya sebagai bahan pengantar pembelajaran. Kemudian guru melakukan tanya jawab, dengan berdialog untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi tersebut.

b. Tahapan Kedua

Tahapan ini adalah tahapan inti atau kegiatan inti yang dimulai dengan kegiatan sebagai berikut:³⁰

1) Mengamati

- a) Guru memberikan tugas kepada peserta didik mengamati gambar pada buku paket Agama dan Budi Pekerti.
- b) Peserta didik mengamati gambar alam semesta ciptaan Allah SWT pada buku paket Agama dan Budi Pekerti.

2) Menanya

- a) Melalui motivasi dari guru, siswa mengajukan pertanyaan yang belum difahami siswa tentang iman kepada Allah SWT.
- b) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk, bertanya tentang gambar tersebut.

3) Mengeksplorasi

³⁰ Hasil observasi di kelas IV saat pembelajaran PAI, di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

- a) Beberapa peserta didik, mencoba mengemukakan pendapat atau menerka-nerka tentang isi gambar tersebut.
- b) Secara kelompok/perbangku berdiskusi, untuk menyiapkan kesimpulan dari gambar tersebut, dan hasil diskusi tersebut harus disampaikan kepada kelompok lain untuk disanggah atau diperkuat dengan hasil diskusi kelompok lain dengan menggunakan metode *Hiwar Qur'ani*.

4) Asosiasi

Peserta didik menghubungkan isi gambar tersebut, dalam kehidupan sehari-hari dan menyebutkan sikap-sikap yang harus dilakukan.

5) Mengomunikasi

- a) Menyampaikan hasil diskusi tentang iman kepada Allah SWT. dan sikap yang harus dilakukan.
- b) Menanggapi hasil presentasi/diskusi dengan cara melengkapi, mengkomunikasi dan menyanggah atau disebut dengan *Hiwar Qur'ani*.
- c) Membuat kesimpulan dengan bimbingan guru.

c. Tahapan Ketiga

Pada Tahapan ini, guru melakukan penilaian/evaluasi dan refleksi.³¹ Penguatan materi peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Hal ini berguna sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya.

Adapun tahapan evaluasi menurut Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku pengampu mapel PAI SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus sebagai berikut:

³¹ Hasil observasi di kelas IV saat pembelajaran PAI, di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

“Untuk mengetahui daya serap pemahaman siswa, terhadap materi yang telah dipelajari. Saya sering melakukan tes lisan dan tes tertulis secara langsung kepada siswa.”³²

Sama halnya dengan Ibu Dwi Supadmi Kasih, S.Pd., selaku kepala sekolah SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus juga menegaskan:

“Evaluasi sangat penting bagi siswa, baik lisan atau tertulis dengan tujuan untuk mengukur pemahaman siswa, terhadap materi yang telah diajarkan guru.”³³

Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku pengampu mapel PAI SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus juga menegaskan bahwa:

“Selain tes lisan, saya juga melakukan tes tertulis. Dimana tes tertulis sebagai pelengkapan, untuk mengukur daya serap siswa dalam menerima materi yang telah diajarkan.”³⁴

Menurut hasil observasi pengamatan peneliti evaluasi yang digunakan sebagai berikut:³⁵

1) Tes Tertulis

Strategi yang digunakan dalam tes tertulis adalah, siswa diberikan tugas oleh guru untuk mencatat hasil diskusi secara kelompok dan secara individu mengisi lembar kerja LKS

2) Tes Lisan

Menjawab pertanyaan guru secara langsung dan melihat kecakapan siswa saat menyampaikan hasil diskusi.

Evaluasi diadakan melalui proses perencanaan, Ibu Dwi Supadmi Kasih, S.Pd., selaku kepala sekolah SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus menegaskan:

“Pelaksanaan evaluasi diadakan pada saat MID atau UAS, yang selanjutnya, didokumentasikan dalam bentuk raport peserta didik. Tes ini seperti tes-tes yang dilakukan, untuk mengetahui

³² Hasil wawancara dengan Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Dwi Supadmi Kasih, S.Pd., selaku kepala sekolah SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku guru pengampu mata pelajaran PAI di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

³⁵ Hasil observasi di kelas IV saat pembelajaran PAI, di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

kemampuan siswa, dalam menerima materi yang selama ini diajarkan. Seperti ulangan yang berupa, tes tertulis yang dilakukan setiap MID semester dan UAS.”³⁶

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan murid SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus yang bernama Rizal Romadon (siswa kelas IV) sebagai berikut:

“Ibu Siti Masadah, sering memberikan tugas PR kadang mengerjakan tugas yang ada di LKS, dan kadang penilaiannya lewat tanya jawab. Saya dan teman teman berebutan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan Ibu Siti Masadah, S.Pd.I.”³⁷

Berikut penuturan Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku pengampu mapel PAI SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus mengenai cara penilaian:

“Baik tes tertulis dan tes lisan, sekornya apabila menjawab dengan baik mendapatkan nilai 100. Apabila sama sekali tidak mampu menjawab atau tidak mampu menjawab dengan baik, maka mendapatkan skor <50. Sedangkan pada tes tertulis, disesuaikan dengan jumlah item soal. Misalkan jika soal uraian terdiri dari 10 item pertanyaan, maka peritem dikalikan 10. Sehingga bila 10 item pertanyaan jawabanya benar, semua bila dikalikan 10 total sekornya mendapat nilai 100.”³⁸

Kemudian dilanjutkan dengan merencanakan kegiatan tindak lanjut, dengan pemberian tugas. Baik individu maupun kelompok, berguna untuk menambah penguasaan materi bagi siswa. Setelah itu, menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.³⁹

Dari hasil pengamatan peneliti, proses tahapan tujuan pembelajaran mengenai implementasi metode *Hiwar Qur’ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah tercapai dengan baik. Sebagaimana

³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Dwi Supadmi Kasih, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

³⁷ Hasil wawancara dengan Rizal Romadhon, murid kelas IV, SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

³⁹ Hasil observasi di kelas IV saat pembelajaran PAI, di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

wawancara peneliti dengan saudara Rizal Romadon (selaku murid kelas IV) yaitu,

“Saya senang sekali belajar PAI, karena gurunya memberi kesempatan untuk berbicara atau dialog, sehingga saya berani untuk dialog langsung dengan guru dan teman.”⁴⁰

Adapun hasil pengamatan peneliti dilihat dari aspek aktif, afektif dan psikomotor dalam pembelajaran PAI oleh ibu Siti Masadah, S.Pd.I., sudah mampu memenuhi/tercapai dengan baik, contohnya: aspek kognitif, bisa terpenuhi karena siswa mampu berargumentasi, menganalisis dan berfikir kritis. Aspek afektif, siswa dengan adanya metode ini siswa mampu antusias dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan dapat merespon materi dengan baik. Kemudian yang terakhir aspek psikomotor. Disini siswa dengan adanya metode ini, mampu berfikir kritis yang diwujudkan dengan banyak berargumentasi, mendeskripsikan materi dan menganalisis dengan baik.⁴¹

Sebagaimana yang dikatakan Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku guru PAI di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus mengenai implementasi metode *Hiwar Qur’ani* sebagai berikut:

“Dengan adanya implementasi metode *Hiwar Qur’ani*. Tiga aspek bisa terpenuhi yaitu: aspek afektif, kognitif dan psikomotor bisa tercapai, contohnya pada aspek afektif yaitu, siswa mampu antusias dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan dapat merespon *Hiwar Qur’ani* dengan baik. Aspek kognitifnya yaitu, mampu berargumentasi dan menganalisis atau menyampaikan ide-ide maupun gagasan dari persoalan yang sengaja dimunculkan diarahkan guru dalam pembelajaran. Sedangkan psikomotornya yaitu, siswa mampu berfikir kritis diwujudkan dengan banyak mengeluarkan pendapat mendeskripsikan materi dan menganalisis dengan baik.”⁴²

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Rizal Romadhon, murid kelas IV, SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

⁴¹ Hasil observasi di kelas IV saat pembelajaran PAI, di SD1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

⁴² Hasil wawancara Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

Perihal diterapkannya metode pembelajaran *Hiwar Qur'ani* Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku guru PAI di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus menjelaskan:

“Bahwa tujuan dan manfaat dari pelaksanaan *Hiwar Qur'ani*, untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mapel PAI yaitu: memberikan motivasi belajar siswa, sehingga siswa semangat dalam mata pelajaran apapun. Sebab dalam metode *Hiwar Qur'ani* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, diberikan kebebasan untuk berekspresi dalam memberikan pendapat, hal ini bermanfaat bagi siswa, untuk berani berbicara atau berpendapat ditengah-tengah masyarakat nantinya Tidak hanya berani asal bicara saja, melainkan mampu berfikir kritis, membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.”⁴³

Dalam pengamatan peneliti dalam kegiatan implementasi metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan berfikir kritis siswa yang dilakukan oleh guru PAI SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, nampak siswa mengikuti dengan penuh semangat. Ini terlihat saat peneliti, melakukan pengamatan langsung. Bahwa siswa, memiliki motivasi belajar yang cukup baik. dalam mengikuti pembelajaran PAI menggunakan metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, walaupun siswa ada yang gaduh sendiri, ada yang bermain sendiri dan sebagainya. Namun siswa dan guru tetap semangat dalam penerapan metode pembelajaran *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di kelas.⁴⁴

Hal ini dirasakan para siswa saat mengikuti pelajaran PAI dengan menggunakan metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Salah satu siswa yang peneliti wawancarai siswa SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus yang bernama Rizal Romadon (siswa kelas IV) menjelaskan:

⁴³ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

⁴⁴ Hasil observasi di kelas IV saat pembelajaran PAI, di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

“Saya senang belajar PAI. karena gurunya suka bercerita dan diskusi kelompok, sehingga membuat saya suka berfikir. Tadi juga diajari bagaimana cara menghormati pendapat teman lain dan kami tidak boleh kaku atau ngotot dalam menanggapi hasil diskusi kelompok lain, yang jawabannya lebih baik dari jawaban kelompok kami.”⁴⁵

Saat peneliti melakukan pengamatan, pada pembelajaran PAI di kelas IV SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus. Bahwa siswa senang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *Hiwar Qur’ani*, untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, yang mana siswa mampu melakukan berfikir kritis dengan baik. Hal ini dirasakan oleh para siswa saat, mengikuti pelajaran PAI dengan menggunakan *Hiwar Qur’ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa salah satu siswa, yang peneliti wawancarai adalah Rizal Romadhon (murid kelas IV).

“Saya senang sekali, belajar PAI karena gurunya memberikan kesempatan untuk berbicara sehingga saya berani untuk dialog langsung dengan guru dan teman.”⁴⁶

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode *Hiwar Qur’ani* untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD I Tumpangkrasak Jati Kudus Tahun Ajaran 2016/2017

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, pembelajaran menggunakan metode *Hiwar Qur’ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, mempunyai faktor penghambat dan pendukung Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku guru pengampu Pendidikan Agama Islam SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus menjelaskan faktor penghambat metode *Hiwar Qur’ani* sebagai berikut:

“Pelaksanaan pembelajaran didalamnya, tentu tidak dengan mudah berjalan tanpa hambatan, apalagi yang dihadapi guru dalam

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Rizal Romadhon, murid kelas IV, SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Rizal Romadhon, murid kelas IV, SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

tanggung jawabannya, untuk meningkatkan keberhasilan dalam belajar yang didalamnya terdapat bermacam-macam perbedaan, baik dari segi kecerdasan maupun karakter siswa. Terkadang peserta didik ada yang malas mendengarkan apa yang telah diterangkan, mereka malah asik bermain sendiri sehingga mereka merasa tidak memahami tugas apa yang diberikan guru mereka, dan ada juga siswa yang tidak mau mengalah dalam dialog.”⁴⁷

Diantara beberapa hal yang menjadi faktor pendukung pada metode pembelajaran *Hiwar Qur’ani*, untuk meningkatkan berfikir kritis siswa. Ibu Dwi Supadmi Kasih, S.Pd., selaku kepala sekolah SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus menjelaskan sebagai berikut:

“Pertama, Motivasi siswa yang diberikan guru. Motivasi menjadi hal yang sangat penting, demi suksesnya pelaksanaan sebuah metode pembelajaran khususnya metode *Hiwar Qur’ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. berkat adanya motivasi, siswa menjadi antusias. Hal ini membuat rasa ingin tahu yang tinggi siswa, sehingga suasana kelas menjadi hidup. Kedua, Sarana prasarana yang memadai. Adanya sarana prasarana yang memadai yang dimiliki SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, antara lain kelas yang nyaman, perpustakaan, lab komputer yang dilengkapi dengan internet semakin mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI. Ketiga, Iklim sosial dalam kelas juga menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran menggunakan metode *Hiwar Qur’ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Karena, hal ini memerlukan hubungan harmonis dari setiap komponen yang terlibat didalamnya, misalnya, hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dalam kelas, harus bisa sejalin dengan harmonis demi tercapainya tujuan pembelajaran.”⁴⁸

Selain menjelaskan faktor pendukung beliau juga menjelaskan faktor penghambat metode *Hiwar Qur’ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa sebagai berikut:

“Faktor penghambat dalam proses pembelajaran yang pertama, karakter peserta didik. Karena dalam satu kelas tingkat kecerdasan dan karakter yang dimiliki siswa berbeda-beda, antara siswa satu dengan yang lain. Sehingga dalam pembelajaran dikuasi oleh siswa-siswa yang pandai berbicara, hal ini menyebabkan terhambatnya pelaksanaan metode *Hiwar Qur’ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Kedua, Cara

⁴⁷ Hasil wawancara Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Dwi Supadmi Kasih, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

penyampaian guru menggunakan metode *Hiwar Qur'ani* membuat siswa tegang, sehingga dalam pembelajaran terkesan serius dan terlihat *killer* (galak). Ketiga, Siswa kurang konsentrasi, lelah, mengantuk dan jenuh saat pembelajaran. Sehingga konsentrasi siswa menjadi berkurang.”⁴⁹

Hal ini juga dirasakan siswa, saat mengikuti pelajaran PAI dengan menggunakan metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Salah satu siswa yang peneliti wawancarai siswa SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus yang bernama Rizal Romadon (siswa kelas IV) mengatakan:

“Selain ada teman yang ngotot, juga ada teman yang malu-malu dan gagap/gugup tidak bisa bicara dengan baik, karena teman saya pendiam dan tidak pintar di kelas.”⁵⁰

Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku guru pengampu Pendidikan Agama Islam menjelaskan kelemahan dan kelebihan metode *Hiwar Qur'ani* saat diajarkan pada kelas empat sebagai berikut:

“Kelebihan metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa yaitu, Siswa menjadi kreatif berargumentasi, siswa menjadi paham materi PAI yang diajarkan, siswa menjadi luas wawasan, siswa menjadi terbina untuk terbiasa musyawarah di lingkungan keluarga, teman dan masyarakat. Sedangkan kelemahannya yaitu ada siswa bermain sendiri, ada sebagian siswa yang kurang paham menerima materi *Hiwar*, ada siswa yang tidak mau mengalah dalam *Hiwar Qur'ani* dan ada siswa yang hanya memiliki informasi terbatas. Sehingga *Hiwar Qur'ani* dikuasi oleh siswa siswa yang pandai berbicara, memerlukan waktu yang cukup lama mengingat dalam *Hiwar Qur'ani* dituntut untuk berlatih meningkatkan kemampuan berfikir kritis.”⁵¹

Setiap permasalahan mempunyai solusi begitu pula dengan metode dalam pelaksanaan sebuah pembelajaran, tidak lepas dari sebuah kekurangan. Karena tidak ada metode efektif tanpa ada kekurangan. berikut solusi dari implementasi metode *Hiwar Qur'ani* untuk

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Dwi Supadmi Kasih, S.Pd., selaku kepala sekolah SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Rizal Romadhon, murid kelas IV, SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa menurut ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku guru mapel PAI di SD I Tumpangkrasak Jati Kudus:

”Kalau solusi khusus tidak ada, tapi saya berupaya bagaimana mengkondisikan siswa dengan baik. Sebagai seorang guru, harus berupaya menjelaskan dengan baik, manfaat adanya metode *Hiwar Qur’ani* terhadap materi bagi kehidupan. Supaya murid termotivasi, dengan adanya metode ini murid dapat berlatih berargumentasi dan terbina atau membiasakan bermusyawarah di lingkungan keluarga, teman dan masyarakat.”⁵²

Dalam hal ini ibu Dwi Supadmi Kasih, S.Pd., juga menjelaskan solusi dari faktor penghambat implementasi metode *Hiwar Qur’ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

“Pertama, adanya perbedaan karakter siswa yang berbeda-beda. guru harus mampu memahami karakter siswa yang berbeda-beda untuk dimanfaatkan dalam mengatur pelaksanaan proses belajar mengajar misalnya kerja kelompok. Kedua, Cara penyampaian guru menggunakan metode *Hiwar Qur’ani* membuat siswa tegang, sehingga dalam pembelajaran terkesan serius dan terlihat *killer* (galak). Solusinya guru harus santai mengajar tetapi tepat sasaran. Ketiga, siswa kurang konsentrasi, lelah, mengantuk dan jenuh saat pembelajaran. Melihat demikian guru harus menyisipkan strategi lain atau dengan menambahkan ide permainan ataupun cerita dalam pembelajarannya. Sehingga murid menjadi terganggu untuk belajar kembali dengan aktif, dan kondusif.”⁵³

C. Analisis Data

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD I Tumpangkrasak Jati Kudus Tahun Ajaran 2015/2016

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti, merupakan mata pelajaran yang harus direalisasikan dalam bentuk akhlaq, tingkah laku dan budi pekerti. Karena pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat kognitif saja, melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵² Hasil wawancara dengan Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Dwi Supadmi Kasih, S.Pd., selaku kepala sekolah SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, pada tanggal 25 Agustus 2016.

Sebagaimana yang telah dijelaskan kepala sekolah Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., Bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pelajaran agama, yang disediakan bersifat wajib diambil untuk semua siswa beragama Islam di sekolah, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan setiap satu minggu sekali yaitu kelas satu pada hari jum'at, kelas dua pada hari rabu, kelas tiga pada hari rabu, kelas empat pada hari kamis, kelas lima pada hari senin dan kelas enam pada hari selasa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Andi Prastowo, bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan, mata pelajaran yang disediakan di sekolah, bersifat wajib diambil untuk semua siswa beragama Islam di sekolah. Merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah.⁵⁴ Oleh karena itu keberadaan mata pelajaran ini, diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan siswa (muslim) yang direalisasikan dalam bentuk akhlaq, tingkah laku dan budi pekerti. Sehingga membentuk manusia yang utuh. Sesuai UU. NOMOR 20 Tahun 2003, pasal 3, SISDIKNAS bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dst.⁵⁵

Pelaksanaan pembelajarannya PAI menurut kepala sekolah, kelas satu sampai empat menggunakan kurikulum 2013 yaitu kurikulum berbasis kompetensi, sekaligus berbasis karakter dengan pendekatan tematik dan kontekstual, dengan harapan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlaq mulia, yang terwujud ke dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga

⁵⁴ Andi Prastowo, *Konstruktivistik-scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, hlm. 39.

⁵⁵ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011, hlm. 268.

untuk jenjang SD, pelajaran Pendidikan Agama Islam sekarang diubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran kelas lima dan enam, menggunakan kurikulum KTSP yaitu, kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang mana kurikulum tersebut isinya disusun oleh pihak sekolah sendiri, atau disusun oleh masing-masing satuan pendidikan. Hal ini bertujuan, agar pelaksanaan kurikulum bisa disesuaikan dengan karakteristik atau kondisi siswa.

Mengenai pembahasan kurikulum Pendidikan Agama Islam senada dengan pendapat E. Mulyasa bahwa, dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum sifatnya dinamis, serta harus selalu dilakukan perubahan secara sistematis, terarah dan tidak asal berubah.⁵⁶ Hal ini berarti, dalam pemilihan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak bisa dipaksakan begitu saja. Hal ini diperkuat oleh pendapat Nana Sudjana yang dikutip oleh Syafruddin Nurdin & Basyiruddin Usman, bahwa perlunya dilakukan pemilihan dalam menetapkan isi kurikulum salah satunya yaitu, ada beberapa jenjang dan tingkat pendidikan sesuai dengan tujuan dan hakikat perkembangan anak, menyebabkan pentingnya memilih isi kurikulum yang sesuai dengan tujuan dari setiap jenjang dan tingkat pendidikan.⁵⁷

Kaitannya hal tersebut, misalkan kelas satu sampai enam didrop untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 tidak sesuai. Karena dalam pembelajaran PAI untuk kelas lima dan enam tidak bisa dipaksakan begitu saja. Terlebih kelas lima dan enam difokuskan untuk persiapan kegiatan pembelajaran ujian nasional, untuk itu pemilihan kurikulum KTSP dirasa paling cocok untuk pembelajaran PAI kelas lima dan enam. Karena kurikulum KTSP sendiri, isinya dibuat dan

⁵⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 59.

⁵⁷ Syafruddin Nurdin & Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 54.

disusun oleh pihak sekolah sendiri dan kelas satu sampai empat menggunakan kurikulum 2013.

Kepala sekolah menegaskan pendidik dalam mengajar harus merencanakan, mengorganisasikan, dan bisa mengendalikan dengan baik proses pembelajaran, yaitu dengan menyiapkan metode yang tepat guna, sehingga tercipta pembelajaran efektif dan efisien. Senada dengan pendapat Ismail SM, beliau berpendapat bahwa sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif. Serta dapat memotivasi siswa, dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dengan menggunakan metodenya. Sehingga guru dapat mengajar dengan tepat, efektif dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa belajar dengan baik.⁵⁸

Kaitanya hal itu, sebagai seorang guru harus bisa memberikan pemahaman kepada siswa, tidak lain menggunakan metode-metode yang pas dan cocok dengan kondisi siswanya, dalam kegiatan belajar mengajar, guru oleh kepala sekolah tidak boleh sembarangan dalam pemilihan metode. Meskipun kepala sekolah membebaskan dalam memilih dan menentukan metode. Karena dalam pembelajarana Pendidikan Agama Islam, memerlukan ragam metode dan variasi pembelajaran dalam kegiatannya. Oleh karena itu, prinsip ini membawa iklim dan suasana baru yang dapat menghantarkan gairah belajar anak didik.

Adapun cara yang dapat ditempuh dalam prinsip variasi pembelajaran contohnya yaitu mendengar, menulis, membahas, menggambar, bermain, mencari, menyelesaikan, bertanya, berdiskusi, membuat proyek/eksperimen, dan sebagainya.⁵⁹ Jadi pemilihan metode pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa.

⁵⁸ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, RASAIL Media Grop, Semarang, 2011, hlm. 25.

⁵⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, AMZAH, Jakarta, 2010, hlm. 189.

Adapun tentang alokasi waktu telah dijelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama PAI SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, dalam satu minggu ada satu kali pertemuan, contohnya di kelas IV ini mapel PAI diajarkan pada hari Kamis. Satu kali pertemuan, terdiri dari 3 jam pembelajaran. satu jam pembelajaran terdiri dari 35 menit.

2. Implementasi Metode *Hiwar Qur'ani* untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus

Pada proses interaksi *edukatif* kedudukan metode mengajar sangat penting karena pengertian metode tidak satu cara, akan tetapi merupakan teknik di dalam poses penyampaian materi pengajaran. Ragam metode dapat memberikan keleluasaan pada guru, untuk menggunakan beragam metode dan strategi mengajar. Hal ini penting, karena suatu metode mengajar dapat digunakan untuk merangsang murid, terutama untuk menarik minat terhadap pelajaran yang disampaikan. Implementasi metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, dengan adanya metode pembelajaran tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan minat dan motivasi semangat peserta didik terhadap pembelajaran, dan melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

Pendidik dalam mengajar harus merencanakan, mengorganisasikan, dan bisa mengendalikan dengan baik proses pembelajaran, yaitu dengan menyiapkan metode yang tepat guna, sehingga tercipta pembelajaran efektif dan efisien. Metode bagi guru sendiri wajib dikuasai menurut kondisi siswa, materi dan waktu. Dengan adanya metode, guru dituntut untuk trampil dalam memahami murid. Supaya dalam pembelajaran jangan sampai murid jenuh dengan metode yang itu-itu saja atau monoton.

Seperti halnya pendapat Ismail SM, bahwa suatu metode bisa dikatakan efektif, jika prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai, dengan penggunaan metode yang tepat guna.⁶⁰ Maksudnya dengan memakai metode tertentu, tetapi dapat menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik. Hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar penguasaan pengetahuan semata-mata, tetapi juga tampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu.

Kaitanya hal tersebut, dalam pemilihan sebuah metode pembelajaran harus didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai. Demikian juga harus disesuaikan dengan bahan ajar dan kondisi siswa, apakah siswa mampu ataukah tidak. Hal ini menjadi bahan pertimbangan bagi guru. Karena guru dituntut harus tampil dalam memahami siswa dan mampu memberikan dampak positif kepada siswa berupa perubahan sikap dan tingkah laku siswa. Salah satunya dengan menggunakan metode *Hiwar Qur'ani* pada mata pelajaran PAI. Metode *Hiwar Qur'ani* yang dimaksud adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih membicarakan satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang hendak dicapai.⁶¹ dengan dibantu guru sebagai penggiring pembicaraan kearah tujuan tertentu.

Alasan guru menerapkan metode *Hiwar Qur'ani* dalam pembelajaran PAI yaitu, untuk membuka wawasan siswa mengenai permasalahan keagamaan dan pokok-pokok keagamaan. Selanjutnya menekankan kepada siswa untuk berani mengeluarkan pendapatnya dan berlatih untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada lingkungan keluarga, teman, sekolah dan lingkungan sosial lainnya. Hal tersebut sependapat dengan pendapatnya Paul dikutip oleh Wowo Sunaryo, menjelaskan bahwa salah satu tujuan berfikir kritis yaitu untuk mengembangkan perspektif peserta didik, dan berpendapat bahwa

⁶⁰ Ismail SM, *Op.Cit.*, hlm. 30.

⁶¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 136.

hiwar (dialog) atau pengalaman dialektis penting sebagai bahan dalam membantu mengemabangkan penilaian, tentang bagaimana dan dimana ketrampilan khusus terbaik dapat digunakan.⁶²

Hal ini berarti tujuan dan manfaat dari pelaksanaan metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, pada mapel PAI yaitu memberikan motivasi belajar siswa, sehingga siswa semangat mengikuti pembelajaran dalam mata pelajaran PAI, sebab dalam metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, diberikan kebebasan untuk berekspresi dalam memberikan pendapat, hal ini bermanfaat bagi siswa untuk, berani berbicara/ berpendapat ditengah-tengah masyarakat.

Adapun teknik dan tahapan pembelajaran yang digunakan pada saat implementasi metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, pertama guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Kemudian menjelaskan materi sebagai pengantar pembelajaran, untuk lebih menarik rasa ingin tahu siswa, guru memulai dengan menggunakan *Hiwar Khithabi Ta'abudi*, dengan menggunakan teknik tanya jawab. Kemudian guru membiarkan siswa berfikir sejenak meraba-raba jawabannya. Selanjutnya guru membiarkan agar siswa mencoba menjawab dengan melatih siswa meningkatkan kemampuan berfikir kritisnya, sehingga *Hiwar* baralih menjadi *Hiwar Washfi*/dialog deskriptif. Untuk memantapkan penjelasan hasil jawaban tersebut. Lalu guru memberikan contoh konkrit dengan kehidupan sehari-hari, menggunakan *Hiwar Qishashi*/dialog naratif. Setelah itu pembentukan kelompok dua sampai tiga siswa, untuk mendiskusikan materi bergambar yang ada dibuku paket, tahapan selanjutnya menyimpulkan hasil diskusi. Pada tahapan inti yaitu, salah satu kandidat kelompok menyampaikan hasil diskusi, kemudian kelompok lain menyanggah, menggokohkan atau membenarkan menggunakan *Hiwar Jadali*/dialog argumentatif yaitu dengan menggunakan teknik sumbang saran,

⁶² Wowo Sunaryo, *Taksonomi Berfikir*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 22.

disitulah tugas guru, menjadi penengah dan membantu memberikan simpulan. Tahapan terakhir untuk lebih memantab kesadaran siswa supaya mengambil pelajaran dari contoh baik dan buruk, guru mengakhiri pembelajaran menggunakan *Hiwar Khitabi* menggunakan *nida'u ta' rif bil iman*, untuk menyentuh jiwa dan perasaan keimananya, dengan menjelaskan ayat-ayat yang terkait dengan materi.

Sistem evaluasi yang diadakan di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, khususnya pada mapel Pendidikan Agama Islam. Evaluasinya diadakan melalui proses perencanaan, Pelaksanaan tes evaluasi diadakan pada saat MID semester dan UAS, selanjutnya didokumentasikan dalam bentuk raport peserta didik. Tes ini dilakukan seperti tes-tes yang dilakukan untuk, mengetahui kemampuan siswa dalam menerima materi yang selama ini diajarkan. Seperti ulangan yang berupa tes tertulis yang dilakukan setiap MID semester dan UAS.

Selain tes tertulis, penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI kelas empat di SD 1 Tumpangkrasak, adalah penilaian individu dan kelompok. Adapun evaluasi yang digunakan dalam tes tertulis menurut hasil observasi peneliti yaitu, siswa diberi tugas untuk mencatat hasil diskusi secara kelompok dan secara individu. Kemudian mengisi lembar kerja LKS secara individu. Baik tes tertulis sekornya apabila menjawab dengan baik, mendapatkan nilai 100 apabila sama sekali tidak mampu menjawab, atau tidak mampu menjawab dengan baik, maka mendapatkan skor <50.

Sedangkan pada tes tertulis berupa uraian, disesuaikan dengan jumlah item soal. Misalkan jika soal uraian terdiri dari 10 item pertanyaan, maka peritem dikalikan 10, sehingga mendapat nilai 100. Sedangkan tes lisan penilaian dilakukan secara optimal, nilai diambil ketika siswa melaksanakan proses pembelajaran menggunakan metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, dimana siswa mampu dan cakap berbicara, memberikan suatu pendapat dan tanggapan kepada kelompok lain.

Hal tersebut sangat penting untuk diperhatikan menurut pendapatnya E. Mulyasa, bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil dan hendaknya dilakukan secara objektif. Sebab penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor *hallo effect* (keakraban), sehingga mampu menunjukkan prestasi belajar peserta didik sebagaimana adanya.⁶³ Hal ini berarti, guru tidak boleh hanya melakukan evaluasi atau penilaian disaat MID dan UAS saja. Tetapi guru juga harus menilai dan melihat proses pembelajaran anak dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru harus adil dan objektif dalam pemberian nilai. Sehingga dalam pelaksanaan evaluasi dapat menghantarkan siswa kepada tujuan pendidikan itu sendiri.

Dengan demikian dampak baik diterapkannya metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, kaitanya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut hasil pengamatan peneliti saat observasi dan hasil pengamatan guru yaitu, dapat dinilai ketika melihat kecakapan siswa dalam menyampaikan hasil diskusi ternyata, mampu mendorong siswa, aktif berargumen (mengajukan ide-ide maupun gagasan) dari persoalan yang muncul atau sengaja dimunculkan oleh guru dalam pembelajaran PAI. Sehingga hal ini bermanfaat bagi siswa untuk berani berbicara/berpendapat ditengah-tengah masyarakat. Tidak hanya berani asal bicara saja, melainkan mampu berfikir kritis, membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Metode *Hiwar Qur'ani* untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus.

⁶³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009, hlm. 62.

Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan pembelajaran manapun juga pasti diyakini bukanlah suatu kegiatan yang berdiri sendiri, tapi dipengaruhi faktor-faktor lain. Entah itu faktor pendukung atau sebagai faktor penghambat. Begitu juga dalam implementasi metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkat kemampuan berfikir kritis siswa. Pelaksanaan pembelajaran didalamnya tidak dengan mudah berjalan tanpa hambatan, apalagi yang dihadapi guru dalam tanggungjawabnya untuk meningkatkan keberhasilan dalam belajar.

Hal tersebut sependapat dengan Ismail SM, bahwa tidak ada metode yang jelek atau metode yang baik, dengan kata lain kita tidak dapat mengatakan dengan penuh kepastian bahwa, metode inilah yang paling efektif dan metode itulah yang paling buruk. Karena hal ini amat bergantung dengan berbagai faktor, yang penting diperhatikan guru dalam menetapkan sebuah metode adalah, mengetahui batas-batas kebaikan dan kelemahan metode yang akan dipakainya. Sehingga memungkinkan untuk merumuskan kesimpulan mengenai hasil penilaian dan pencapaian tujuan hasil belajar.⁶⁴ Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mengklasifikasikan faktor penghambat dan faktor pendukung pembelajaran menggunakan metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mapel PAI kelas empat di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Motivasi Siswa

Motivasi siswa dalam pembelajaran PAI menggunakan metode *Hiwar Qur'ani* menjadi faktor pendukung, bagi kelangsungan pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti, dengan kepala sekolah bahwa, motivasi menjadi hal yang sangat penting bagi siswa, demi suksesnya pelaksanaan sebuah metode pembelajaran. Khususnya metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis

⁶⁴ Ismail SM, *Op.Cit.*, hlm. 33.

siswa. Kaitannya hal tersebut Makmun Khairani, juga menjelaskan bahwa motivasi bagi siswa sangat penting, karena motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan.⁶⁵ Sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

Oleh karena itu motivasi siswa sangat penting dan menjadi faktor pendukung tercapainya tujuan pembelajaran, untuk itu peran guru sangat berpengaruh bagi siswa, dalam hal ini guru PAI mampu membangkitkan motivasi siswa. Karena berkat adanya motivasi tinggi oleh guru, maupun motivasi tinggi dari dalam diri siswa sendiri, sehingga pembelajaran menjadi antusias dan sukses sesuai tujuan yang dikehendaki guru. Hal ini dapat dibuktikan peneliti pada hasil dokumentasi peneliti berupa foto, terlihat siswa sangat termotivasi, antusias dan menikmati jalannya pembelajaran, menggunakan metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dengan baik. Serta didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan saudara Rizal Romadon siswa kelas empat, bahwa saudara Rizal Romadhon senang dengan pelajaran PAI, karena gurunya suka bercerita dan diskusi kelompok, sehingga mampu termotivasi untuk berani berbicara dan para siswa diajari bagaimana cara menghormati pendapat teman lain sehingga dalam pembelajaran berlangsung siswa tidak boleh ngotot dalam menanggapi hasil diskusi kelompok lain, yang jawabannya lebih baik dari jawaban kelompok mereka.

2) Sarana Prasarana/ Sumber Bahan Ajar

Sekolah memberikan fasilitas berupa sarana prasarana serta sumber bahan ajar untuk menunggang pembelajaran, menurut

⁶⁵ Mahkum Khairani, *Psikologi Belajar*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2014, hlm. 192.

kepala sekolah ibu Dwi Supadmi Kasih, S.Pd., adanya sarana prasarana yang memadai, yang dimiliki SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus, antara lain kelas yang nyaman, perpustakaan, lab komputer yang dilengkapi dengan internet semakin mendukung pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan sumber bahan ajar yang disediakan sekolah, berupa LKS (Lembar Kerja Siswa) dan buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Hal ini sependapat dengan Sulistyorini & Muhammad Faturrohman, bahwa sarana prasarana merupakan fasilitas yang secara langsung, maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, sehingga berkat adanya sarana prasarana yang menunjang, pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Contohnya tempat atau bangunan, lapangan olahraga, dsb. Sedangkan sarana prasarana yang bersifat langsung seperti buku, perpustakaan, lab dsb.⁶⁶

Kaitanya hal tersebut, perlunya sekolah memberikan sarana prasarana yang memadai, yang dapat membantu tercapainya pembelajaran yang nyaman, aktif, efektif dan menyenangkan, sehingga materi yang disampaikan dapat memperoleh keberhasilan. Adapun sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, dapat dilihat dari hasil dokumentasi peneliti berupa, data penelitian peneliti, pada tabel 4.3., terdiri dari ruang kelas dan alat peraga serta alat-alat penunjang pembelajaran. Kaitanya dengan sarana prasarana di SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus cukup baik dan mendukung, bagi kelancaran proses pembelajaran, dengan kondisi kelas bersih dan dilengkapi dengan dua kipas angin menambah suasana kelas menjadi nyaman saat pembelajaran. Sedangkan bahan ajar

⁶⁶ Sulistyorini & Muhammad Faturrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2014, hlm. 182.

pendukung implementasi metode *Hiwar Qur'ani*, seperti LKS dan buku paket, peneliti mendokumentasikan dalam bentuk foto.

3) Iklim Sosial Belajar

Proses pembelajaran menggunakan metode dapat berjalan dengan lancar, manakala iklim sosial belajar terjalin dengan harmonis. Hal ini didukung oleh hasil wawancara ibu Dwi Supadmi Kasih, S.Pd., selaku kepala sekolah SD 1 Tumpangkrasak. Bahwa Iklim sosial belajar dalam kelas, juga menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran menggunakan metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Karena dalam pembelajaran memerlukan hubungan harmonis dari setiap komponen yang terlibat di dalamnya. Misalnya, hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dalam kelas, harus bisa terjalin dengan harmonis demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Kaitanya hal tersebut, sependapat dengan Ismail SM, bahwa dalam pembelajaran, guru harus senantiasa mampu menciptakan iklim sosial belajar yang kondusif.⁶⁷ Oleh karena itu pembelajaran menggunakan metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mapel PAI tidak dapat berjalan lancar manakala hubungan iklim sosial belajarnya tidak terjalin dengan harmonis.

Pada implementasi metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, dalam pembelajaran PAI di kelas empat SD 1 Tumpangkrasak, terlihat bahwa iklim sosial belajarnya yaitu, hubungan yang terjalin antara guru dengan murid dan murid dengan murid mampu berinteraksi, dan terjalin dengan harmonis sehingga mendukung proses pembelajaran menggunakan implementasi metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di

⁶⁷ Ismail SM, *Op.Cit.*, hlm. 19.

kelas empat SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus. Hal ini dapat dibuktikan peneliti pada hasil dokumentasi peneliti berbentuk foto, didokumentasikan peneliti saat pembelajaran berlangsung.

b. Faktor Penghambat

1) Karakter Peserta Didik

Karakter siswa di kelas empat ini menjadi faktor penghambat dalam implementasi metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Hal ini didasari oleh hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah ibu Dwi Supadmi Kasih, S.Pd., bahwa faktor penghambat implementasi metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam proses pembelajaran salah satunya, karakter peserta didik. Karena dalam satu kelas, karakter yang dimiliki siswa berbeda-beda antara siswa satu dengan yang lain.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Masadah, S.Pd.I., bahwa dalam pembelajaran menggunakan Implementasi *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, dikuasai oleh siswa-siswa yang pandai berbicara. Hal ini menyebabkan terhambatnya pelaksanaan metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

Perihal karakter siswa di kelas berbeda-beda, Syaifudin Nurdin & Basyiruddin Usman menjelaskan bahwa, setiap guru harus selalu senantiasa menyadari adanya kenyataan, terdapat perbedaan-perbedaan individu dikalangan para siswanya.⁶⁸ Kaitannya hal tersebut, perlu adanya upaya mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, pada mapel PAI. Sebagai guru harus mampu memahami karakter

⁶⁸ Syaifudin Nurdin & Basyiruddin Usman, *Op.Cit.*, hlm. 95.

siswa yang berbeda-beda, untuk dimanfaatkan dalam mengatur pelaksanaan proses belajar mengajar, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok. Agar suasana pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan.

Peneliti dapat membuktika dari hasil wawancara peneliti dengan saudara Rizal Romadhon bahwa selain ada teman yang suka ngotot, juga ada teman yang malu-malu dan gugup dalam mengungkapkan hasil diskusi, karena karakter siswa tersebut dalam kelas pendiam.

2) Cara Penyampaian Guru Membuat Siswa Tegang.

Cara penyampaian guru menggunakan metode *Hiwar Qur'ani* juga menjadi faktor penghambat implementasi metode *Hiwar Qu'rani* hal ini didasari, dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Dwi Supadmi Kasih, S.Pd., bahwa cara penyampaian guru menggunakan metode *Hiwar Qur'ani* membuat siswa tegang, sehingga dalam pembelajaran terkesan serius dan terlihat *killer* (galak). Hal ini menjadikan guru terkesan bersifat otoriter gaya pembelajarannya berpusat pada guru. Adapun yang dimaksud bersifat otoriter yaitu selalu mengarahkan dengan keras segala aktifitas para siswa tanpa dapat ditawar-tawar.⁶⁹ Sehingga siswa merasa takut disalahkan apabila jawabannya ternyata salah.

Perihal tersebut juga disampaikan oleh saudara Rizal Romadhon bahwa dalam pembelajaran PAI menggunakan metode *Hiwar Qur'ani*, ada sebagian siswa yang gagap/gugup karena takut salah saat menyampaikan hasil diskusinya. Kaitanya hal tersebut perlu adanya solusi yang baik demi tercapainnya pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan.

⁶⁹ Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 252.

3) Siswa Kurang Kosentrasi

Kosentrasi siswa menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran PAI di kelas empat, senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dwi Supadmi Kasih, S.Pd., selaku kepala sekolah SD 1 Tumpangkrasak. Bahwa dalam pembelajaran menggunakan metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, siswa kurang kosentrasi, lelah, ngantuk dan jenuh saat pembelajaran. Sehingga kosentrasi siswa menjadi berkurang.

Kaitannya dengan siswa kurang kosentrasi, lelah, ngantuk dan jenuh saat pembelajaran. Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan ibu Siti Masadah, S.Pd.I., imbasnya kurang kosentrasi tersebut yaitu, siswa bermain sendiri mengingat jam pembelajaran PAI dimulai setelah selesai istirahat, kemungkinan siswa masih ingin bermain atau malah kelelahan bermain selesai istirahat, hal ini dapat dibuktikan peneliti pada hasil dokumentasi peneliti, berupa jadwal pembelajaran PAI kelas 4. Sehingga hal ini sesuai apa yang dijelaskan ibu Siti Masadah, S.Pd.I., bahwa ada siswa yang kurang faham dalam menerima materi.

c. Solusi Penghambat Metode *Hiwar Qur'ani*

Setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, oleh karena itu, pemilihan metode yang terbaik adalah, mencari kelemahan suatu metode tersebut, untuk kemudian dicarikan alternatif untuk menutupi kelemahan metode. Kiranya peneliti mengklasifikasikan solusi dari faktor penghambat pembelajaran metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mapel PAI di kelas empat SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus.

1) Memanfaatkan Karakter Siswa

Kaitannya guru dalam mengoptimalkan pembelajaran di kelas, mengingat bahwa karakter yang dimiliki siswa berbeda-beda. Perlu adanya upaya mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mapel PAI. Sebagai guru, harus mampu memahami karakter siswa yang berbeda-beda, untuk dimanfaatkan dalam mengatur pelaksanaan proses belajar mengajar, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok. Selain itu pembentukan khusus, seperti pembentukan kelompok diskusi dan pembentukan kelompok belajar yang kompak dan harmonis, juga dapat menjadi solusi.⁷⁰ Khususnya dalam hal penyelesaian tugas-tugas bersama.

Oleh karena itu, guru harus mampu mengupayakan hal tersebut dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran berjalan lancar, kondusif, aktif dan menyenangkan, berkat pemanfaatan karakter siswa yang ada dibentuk menjadi kelompok yang *solid*. Hal ini didukung dengan adanya hasil wawancara dengan Ibu Dwi Supadmi Kasih, S.Pd., bahwa adanya perbedaan karakter siswa yang berbeda-beda, sebagai guru harus mampu memahami karakter siswa yang berbeda-beda untuk dimanfaatkan dalam mengatur pelaksanaan proses belajar mengajar.

2) Perbaiki Cara Penyampaian Guru

Perbaiki cara penyampaian guru dipandang sangat perlu demi kelancaran proses pembelajaran, khususnya menggunakan metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Hal ini ditegaskan oleh Ibu Dwi Supadmi Kasih, S.Pd., bahwa salah satu faktor penghambat implementasi metode *Hiwar Qur'ani* yaitu, gaya penyampaian guru membuat siswa tegang, guru terkesan serius dan terkesan *killer* (galak).

⁷⁰ Muhibbin Syah, *Ibid.*, hlm. 248.

Menurut Nana Sudjana, bahwa menciptakan *interaksi edukatif* yang baik yaitu, guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini dapat berjalan dengan baik manakala, siswa banyak aktif dibanding guru.⁷¹ Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan cara penyampaian guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Agar guru tidak terkesan serius atau tegang dalam pembelajarannya, yaitu dengan menciptakan *interaksi edukatif* yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Menciptakan *interaksi edukatif* bisa saja dengan cara, menyajikan materi pembelajaran dengan cara luwes dan santai, sehingga siswa tidak merasa tegang ataupun tertekan dalam pembelajaran.

3) Menyisipkan Ide Permainan atau Cerita.

Mengingat pembelajaran menggunakan metode *Hiwar Qur'ani* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, ada beberapa siswa yang kurang konsentrasi, siswa kurang konsentrasi, lelah, mengantuk dan jenuh saat pembelajaran, khususnya kelas empat, Ibu Dwi Supadmi Kasih, S.Pd., selaku kepala sekolah SD 1 Tumpangkrasak Jati Kudus menjelaskan bahwa, mengatasi siswa kurang konsentrasi, lelah, mengantuk dan jenuh saat pembelajaran. Guru harus menyisipkan permainan atau ide cerita terkait dengan materi sehingga murid tergugah untuk kembali belajar.

Hal ini menurut pendapatnya Hamzah dan Nurdin, menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru harus selalu peka terhadap perubahan kebutuhan siswa. Oleh karena itu guru harus bisa menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran,

⁷¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2011, hlm. 76.

agar siswa tidak menjadi bosan. Penting diperhatikan bahwa mengajak dan menjaga agar siswa tetap belajar adalah tugas guru dalam rangka menjaga semangat belajar.⁷² Kaitannya hal tersebut dalam rangka mengatasi siswa kurang konsentrasi, lelah, mengantuk dan jenuh saat pembelajaran. Perlu kiranya menyisipkan ide permainan atau cerita agar siswa tidak jenuh atau bosan dalam pembelajaran, untuk itu peran guru sangat diperlukan dalam hal ini, mengingat salah satu fungsi atau peran penting guru ialah sebagai *Desingner of instruction* (perancang pengajaran).⁷³ Fungsi tersebut menghendaki guru untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar mengajar yang berhasil guna.

Oleh karena itu, untuk merealisasikan fungsi tersebut terkait siswa kurang konsentrasi, lelah, mengantuk dan jenuh menerima lebih dari satu pelajaran sehari. Tugas seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu kepada siswa, tapi seorang guru harus mampu merancang pengajaran dengan baik untuk mengatasi siswa kurang konsentrasi, lelah, mengantuk dan jenuh menerima lebih dari satu pelajaran sehari, khususnya pembelajaran PAI dengan menyisipkan permainan atau ide cerita guna untuk mengkondisikan siswa, agar siswa menjadi konsentrasi dan kembali belajar. Kaitanya siswa kurang konsentrasi, lelah, mengantuk dan jenuh menerima lebih dari satu pelajaran sehari, bila tidak segera diatasi maka akan berdampak buruk bagi siswa dan kelangsungan kegiatan belajar mengajar. Karena jika siswa dalam keadaan jenuh, sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam merespon informasi atau pengalaman baru.

⁷² Hamzah & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 290.

⁷³ Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 250.